



Internalisasi Akhlak (Studi Kasus di Pondok Pesantren Margasari Cijawura Kota Bandung)

Umar Rosadi¹, Sandi Muhamad Permana²

^{1,2}Universitas Islam Nusantara, Indonesia

E-mail: umarrosadi591@gmail.com, sandimuhamadpermana@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-09-17 Revised: 2023-10-23 Published: 2023-11-02	The aim of this research is to identify and describe the moral learning methods carried out by the Margasari Cijawura Islamic Boarding School. The approach used is qualitative with a case study method. Data collection was carried out using documentation studies, interviews and observations. The data collection instruments used were a list of questions, audio recordings, photo cameras. Data sources consist of Kyai, ustad, students, parents of students and other supporting sources. The data obtained in this research is the process of moral internalization carried out by the Margasari Cijawura Islamic boarding school through various methods including example, enforcing rules, motivation, habituation, praise, wiridan. The impact of moral learning activities is that there are positive changes even though they are not optimal as expected because the materials, methods and techniques for moral learning carried out by Ustad Pondok Pesantren Margasari Cijawura still follow Islamic boarding school traditions. To achieve effective and efficient learning, it is recommended that kyai and ustad in learning must consider educational theories.
Keywords: Akhlak; Internalisasi; Pesantren.	
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-09-17 Direvisi: 2023-10-23 Dipublikasi: 2023-11-02	Tujuan dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi dan mendeskripsikan metode pembelajaran akhlak yang dilakukan Pondok Pesantren Margasari Cijawura. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumentasi, wawancara, dan observasi. Instrumen pengumpulan data yang digunakan berupa daftar pertanyaan, rekaman audio, kamera foto. Sumber data terdiri dari Kyai, ustad, santri, orang tua santri dan sumber lain yang mendukung. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah proses internalisasi akhlak yang dilakukan pondok pesantren Margasari Cijawura melalui berbagai metode meliputi peneladanan, penegakan aturan, pemotivasian, pembiasaan, Pepujian, wiridan. Dampak dari kegiatan pembelajaran akhlak yakni adanya perubahan yang positif walaupun belum optimal seperti yang diharapkan karena materi, metode dan teknik pembelajaran akhlak yang dilakukan oleh Ustad Pondok Pesantren Margasari Cijawura masih mengikuti tradisi pondok pesantren. Untuk mencapai pembelajaran yang efektif dan efisien, direkomendasikan agar kyai, ustad dalam pembelajaran harus mempertimbangkan teori-teori pendidikan.
Kata kunci: Akhlak; Internalisasi; Pesantren.	

I. PENDAHULUAN

Semakin merosotnya akhlak warga negara telah menjadi salah satu keprihatinan Negara terutama para pemerhati Pendidikan Islam. Globalisasi kebudayaan yang sering dianggap sebagai salah satu penyebab kemerosotan akhlak tersebut. Globalisasi budaya merupakan proses kemajuan filsafat, sains dan teknologi yang telah menghasilkan kebudayaan semakin maju (Tafsir, 2002: 1). Kemerosotan akhlak terlihat terutama pada remaja, yang bukan hanya kenakalan remaja tetapi sudah menjadi kejahatan remaja dengan adanya pemerkosaan dan pembunuhan dilakukan oleh remaja. (Tafsir, 2002: 2).

Kenyataan di atas bertentangan dengan Islam yang menyuruh kita untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam terutama kepada manusia baik

muslim maupun non muslim sebagaimana Allah berfirman dalam surat al-anbiya ayat 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya "Dan tiadalah Kami mengutus Kamu melainkan untuk (menjadi) rahmat untuk alam semesta"

Prof. Tafsir dalam satu makalah Hikmah Manaqib Pondok Pesantren Suryalaya berpendapat bahwa arti Rahmat itu adalah memberi manfaat, guna dan faedah kepada orang lain baik muslim atau non muslim. Yang bermanfaat itu adalah akhlak mulia (www.suryalaya.org). Betapa pentingnya akhlak mulia itu ditanamkan sejak dini, maka Negara dalam tujuan pendidikan nasional pasal 3 UU No. 20 tahun 2003 tentang system Pendidikan Nasional menyatakan bahwa

pendidikan nasional bertujuan untuk dapat mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggungjawab. Dalam diantara tujuan tersebut salah satunya adalah agar peserta didik menjadi berakhlak mulia.

Prof. Tafsir (2012 :101 dan 102) berpendapat isi dari kurikulum terdiri dari tiga pilar yaitu: akhlak, ilmu atau keterampilan, seni. Ketiga pilar tersebut merupakan satu kesatuan, intinya adalah akhlak. Artinya, pengetahuan yang diajarkan haruslah dikendalikan ajaran akhlak, keterampilan yang dikuasai haruslah dikendalikan ajaran akhlak, seni yang diajarkan dikendalikan akhlak. Akhlak menjadi salah satu materi pelajaran di lembaga pendidikan terutama di Madrasah baik ibtidayah, tsanawiyah dan aliyah, selain lembaga formal, lembaga non formal seperti Pondok Pesantren, akhlak menjadi materi pelajaran bahkan yang ditekankan di Pondok Pesantren adalah akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Penulis dalam hal ini memfokuskan kepada Pondok Pesantren.

Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia setelah rumah tangga (Tafsir: 2012: 289). Pesantren lembaga pendidikan yang besar dan luas penyebarannya diberbagai pelosok tanah air telah banyak memberikan saham dalam pembentukan manusia Indonesia yang relegius dan lembaga tersebut telah melahirkan pemimpin bangsa. Pondok Pesantren Margasari Cijawura merupakan salah satu pondok pesantren tertua di Kota Bandung, Pesantren ini beralamatkan di Jalan. Rancabolang RT atau RW. 04 atau 10 Kelurahan Margasari Kecamatan Buah Batu Kota Bandung. Sebagai lembaga keagamaan pondok pesantren Margasari Cijawura, mulai dirintis pada tahun 1925, berdri pada tahun 1930 dan dipimpin oleh seorang ulama besar nna berbudi luhur. Generasi pertama bernama KH. Muhammad Burhan (Mama Ohan atau Apa Eyang).

Bagi Penulis keberadaan Pondok Pesantren Margasari Cijawura ini sangat menarik karena merupakan salah satu pesantren tertua di kota Bandung dan berada di tengah-tengah perkotaan Oleh karena itu Penulis mengangkat fenomena tersebut dalam jurnal yang berjudul "Internalisasi Akhlak" (Studi Kasus di Pondok Pesantren Margasari Cijawura Kota Bandung).

II. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan metode kualitatif. Bogdan & Biklen, s (1992:21) mengemukakan pendapat bahwa penelitian kualitatif adalah langkah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan atau ucapan, serta perilaku orang yang diamati. Dalam penelitian kualitatif dibutuhkan dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder (Susanti, 2014). Data primer adalah pengambilan data dengan instrument pengamatan, wawancara, catatan lapangan dan penggunaan dokumen. Sumber data primer merupakan data yang diperoleh langsung dengan Teknik wawancara informan atau sumber langsung. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiono, 2020). Sedangkan Sumber data sekunder adalah data yang digunakan untuk mendukung data primer yaitu melalui studi kepustakaan, dokumentasi, buku, majalah, koran, arsip tertulis yang berhubungan dengan obyek yang akan diteliti pada penelitian ini. Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen (Wulan, 2017).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Selayang Pandang Pondok Pesantren Margasari Cijawura

Sebagai lembaga keagamaan pondok pesantren Margasari Cijawura, mulai dirintis pada tahun 1925, berdri pada tahun 1930 dan dipimpin oleh seorang ulama besar nna berbudi luhur. Generasi pertama bernama KH. Muhammad Burhan (Mama Ohan atau Apa Eyang). Perjuangan berikutnya dilanjutkan oleh dua putranya KH. Imang Mansyur (wafat 2006) dan KH. Amin Faqih (wafat 2015), dan Hj. Rukayah Burhan, saat ini sesepuh pesantren. Kemudian estafet perjuangan diteruskan oleh generasi ketiga oleh para cucu keluarga pondok pesantren Margasari Cijawura, KH. Asep Usman Rusadi, KH. Umar Rusadi, KH. Roni Dzulqarnaen, KH. Rowi Nahrowi, dan dibantu oleh keluarga besar Abah H, Mu'min Cijawura.

Dalam kiprahnya guna memberikan kontribusi bagi perubahan sosial kemasyarakatan yang dilandasi nilai-nilai ajaran luhur islami Aqidah Ahli Sunnah Wal Jamaah As-Syafi'iyah Annahdliyah, dengan

prinsip dasar Tawasut (Moderat), Tawazun (Seimbang), Tasamuh (Toleransi) dan I'tidal (Tegak lurus). Adapun sistem model pengajaran Pondok Pesantren ini yaitu Salafiyah, yang mengikuti jejak para Ulama pendahulu (Salaf) dengan tidak mengesampingkan perubahan yang terjadi di masa kini dan masa depan, baik konsepsi pemikiran maupun perilaku yang datang dari para ulama kemudian (Ulama Khalaf) dengan filosofi "Memelihara nilai-nilai lama yang baik dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik".

2. Temuan Penelitian

a) Materi Akhlak

Materi akhlak yang diberikan oleh ustad Pondok Pesantren Margasari Cijawura kepada anak-anak santri yaitu kitab Akhlakul Banen yang artinya akhlak untuk putra yang disusun oleh Al-Ustad Umar Bin Achmad Baradja terdiri dari 4 jilid. Materi akhlak diawali dengan akhlak kepada diri sendiri seperti adab tidur, bangun tidur, adab mandi, kepada orang tua, saudara, teman, adab di jalan, adab kepada ustad, samapai soal hati seperti sabar, jujur dan menjauhi penyakit hati seperti sombong, kikir, dendam.

b) Metode pembelajaran

Hasil observasi dan wawancara Penulis dengan kyai dan guru, metode yang digunakan di pondok pesantren dalam pembelajaran akhlak bagi anak yang ada di lingkungan Saritem sebagai berikut:

1) Metode Ceramah

Guru dengan metode ini didahului dengan tahapan pendahuluan materi yang akan diberikan kemudian pemaparan materi setelah ceramah ada tanya jawab dari santri maupun dari guru. Tahapan yang dilakukan oleh ustad dalam ceramah yaitu a) Ustad mengambil tema dari kitab akhlak. b) Ustad menjelaskan tema tersebut. c) Melakukan Tanya jawab

2) Metode Keteladanan

Selain di kelas seorang kyai, guru dan pengurus Pondok Pesantren di luar kelas mereka menjadi teladan bagi santri-santrinya dengan cara perkataan dan perbuatan yang baik baik dalam kelas maupun di luar

kelas dalam kehidupan sehari-hari. Sifat guru yang baik dengan menjaga Hubungan antara ustad tidak hanya terjadi hanya di dalam kelas tetapi di luar kelas tetap terjalin dengan baik, ustad tidak banyak mengatur dan mencampuri pribadi santri tiap santri dihargai pribadinya masing-masing. Selain itu ustad dalam berhubungan baik dengan para santri tinggal di lingkungan Saritem yaitu dengan mengikuti dan mewadahi hoby para santri. Bagi para santri putra menyenangi futsal maka ustad mewadahnya dengan klub futsal yang bernama "Aspas" kepanjangan dari Anak Santri Pasantren. Mereka berlatih setiap hari minggu di lapangan futsal sekitar pesantren, selain santri ternyata anak-anak yang tidak mengajipun dipersilahkan mengikuti.

Untuk santri putri, ustad mengadakan group qosidahan. Kyai dan Para ustad dalam memberikan teladan diantaranya bergaul dengan orang sekitar dengan sopan seperti tutur kata yang baik selain itu juga pakian para ustad juga sopan tetapi tidak membuat orang sekitar segan. Seperti pakaian tidak selalu memakai baju takwa, kopiah atau sarung tetapi pakaian biasa namun tetap dalam batas kesopanan. Kyai, pengurus dan ustad Pondok Pesantren Margasari Cijawura sangat terbuka dengan masyarakat sekitar. Masyarakat sekitar tidak segan berkunjung ke Pondok Pesantren karena kyai dan ustad lapang dada menerima mereka. Masyarakat sekitar sering diikuti sertakan pada acara yang diadakan oleh Pondok Pesantren Margasari Cijawura dan kyai, ustad juga sebaliknya selalu ikut serta dalam kegiatan kemasyarakatan sekitar. Dengan demikian orang tua tidak menghalangi anak-anaknya mengaji di Pondok Pesantren Margasari Cijawura.

3) Metode Pembiasaan

Pembiasaan yang dilakukan Pondok pesantren ini yaitu dengan solat magrib dan isya berjamaah dilanjutkan dengan wiridan bersama. Membiasa-

kan doa bersama sebelum belajar dan setelah belajar serta dibiasakan mengucapkan salam dan mencium tangan guru. Pembiasaan yang dilakukan oleh ustad sendiri seperti memberesihkan halaman pesantren, menyapa masyarakat sekitar.

4) Cerita

Metode ini guru bercerita dari kisah-kisah dalam al-Qur'an dan hadits serta dari kitab-kitab tentang tokoh, perbuatan baik dan perbuatan yang tidak baik serta akibatnya. Metode cerita ini dilakukan karena santri yang masih usia senang akan cerita daripada ceramah. Adapun tahapan yang dilakukan ustad dalam penyampaian materi dengan cerita adalah:

- a. Mengambil tema dalam kitab akhlak
- b. Bercerita tentang tokoh yang sama dengan materi akhlak seperti Ali bin abi Thalib yang selalu menghormati orang tua.

5) Metode Targhib dan Tarhib (motivasi)

Metode ini digunakan untuk memberikan rayuan kepada santri dengan surga atau pahala agar mereka melakukan kebaikan atau yang diperintahkan oleh Allah dan nabi serta menakuti dengan api neraka agar jauh dari perbuatan yang dilarang oleh Allah dan Nabi.

Adapun cara ustad dalam menyampaikan materi dengan targhib dan tarhib yaitu:

- a. Mengambil tema dari kitab akhlak
- b. Menyebutkan dalil dari akhlak tersebut
- c. Menyebutkan pahala bila melakukan dan akibat bagi orang yang melakukan perbuatan yang tidak baik.
- d. Bercerita keadaan surga dan keadaan neraka

Adapun contoh Targhib dan tarhib yang dilakukan oleh ustad diantaranya anak yang bertakwa dengan menjalankan solat maka akan diselamatkan Allah dari api neraka masuk surga dan apabila berbuat dolim seperti tidak melaksanakan kewajiban maka dibiarkan di dalam

neraka. Targhib dan tarhib tersebut tercantum dalam surat Maryam ayat 70-72.

6) Kedisiplinan (penegakan aturan)

Guru memberikan ajakan agar para santri tepat waktu dalam solat berjamaah magrib dan isya serta wiridan dan masuk kelas. Kemudian pengabsenan santri apabila tidak hadir maka ada sangsi. Sangsi dari mulai peringatan sampai sangsi berdiri depan kelas. Kedisiplinan terlebih dahulu dilaksanakan oleh ustad seperti kebersihan pondok pesantren bahkan ustad selalu ikut serta kebersihan lingkungan sekitar beserta masyarakat seperti ikut memberesihkan setelah banjir.

7) Metode Pepujian

Pepujian dilakukan sebelum melakukan sholat magrib berjamaah dan sebelum mengaji dengan membaca shalawat kepada Nabi Muhammad. Pepujian yang selalu dilantunkan oleh para santri diantaranya: *Allahuma sholi 'ala Muhammad Yaa robbi sholli 'alaihi wassalim Allahumma sholli 'ala Muhammad Yaa robbi ballighul wasila*. Menurut para santri metode-metode tersebut sangat menyenangkan tidak membuat bosan dalam belajar agama. Dengan peneladanan dalam bergaul kehidupan sehari-hari diluar waktu mengaji menjadikan para santri tidak terlalu segan dengan ustadnya terutama hobi mereka difasilitasi.

Adapun para ustad karena pengalaman dengan metode tersebut dalam pondok pesantren, oleh karena itu ustad tidak merasa berat dalam menggunakan metode tersebut dan juga dapat memahami keinginan para santri sehingga kendala yang dihadapi seperti nakalnya para santri dapat teratasi.

B. Pembahasan

Penulis menganalisis tentang materi dan metode pembelajaran akhlak yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Margasari Cijawura dengan berdasarkan teori khususnya pendidikan islam.

1. Materi Akhlak

Materi akhlak yang digunakan di Pondok Pesantren Margasari Cijawura

berdasarkan tema-tema yang ada dalam kitab akhlakul baneen yang mengangkat tema-tema akhlak mulai dari akhlak kepada Allah, diri sendiri, kepada orang tua, kepada guru, orang lain dan akhlak dalam perbuatan-perbuatan sehari-hari. Materi yang ada dalam kitab akhlakul banin tersebut memang merupakan termasuk kepada pembahasan akhlak yaitu tentang hak dan kewajiban seseorang. Hak dan kewajiban merupakan hal yang terpenting dalam masalah akhlak (Dzatnika, 1996: 118).

Hak adalah sesuatu yang menjadi kewenangan bagi seseorang, menjadi kewajiban bagi orang lain untuk menghormatinya dengan tidak menggangukannya, tidak melanggarnya, tidak menghalang-halangnya, tidak mengambil tanpa seizinnya, pengertian inilah yang dimaksud dalam ilmu akhlak. (Dzatnika, 1996: 119). Sedangkan wajib menurut ilmu akhlak berarti sesuatu yang diperintahkan oleh perasaan suci hati nurani untuk berbuat, sebab menurut hati nurani dan undang-undang akhlak perbuatan itu adalah baik dan benar. (Dzatnika, 1996: 119). Kewajiban menurut Dzatnika (1996: 125) dapat terbagi kepada kewajiban terhadap diri sendiri, kewajiban terhadap Tuhan, dan kewajiban terhadap manusia lain dan alam semesta.

2. Metode Pembelajaran akhlak

Metode yang digunakan untuk pembelajaran akhlak oleh Pondok Pesantren Margasari Cijawura terdiri dari metode ceramah, pembiasaan, peneladanan, pemotivasian, dan kedisiplinan ditambah dengan pepujian dan wirid.

a) Metode Ceramah

Metode seramah yang dilakukan Ustad Pondok Pesantren Margasari Cijawura tidak monoton dilakukan terutama dalam pembinaan akhlak karena dalam ahlak lebih diutamakan peneladanan dan pembiasaan. Ini sesuai dengan pendapat Prof. Tafsir metode ceramah dalam pembelajaran akhlak diperlukan tetapi cukup sedikit saja karena akhlak lebih baik dengan pembiasaan, peneladanan. (Majid, 2012: vi). Sedangkan menurut Dzakiyah Darajat (2011: 290) metode ceramah untuk Sekolah Dasar jika dilaksanakan 100% tidak baik, karena segala sesuatu

akan ditelan tanpa kritik bahkan murid sama sekali tidak mengerti apa yang dicerahkannya. Untuk mengurangi kelemahan tersebut maka harus diselengi dengan tanya jawab.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan metode ceramah Penulis simpulkan dari pendapat prof. Mulyasa (2010: 114-115) sebagai berikut:

- 1) Perlu mengoreksi diri baik pakaian dan cara berpakaian kerana guru akan menjadi pusat perhatian.
- 2) Dimulai dengan tujuan pengajaran yang akan dicapai.
- 3) Samapaikan garis besar bahan ajar secara lisan ataupun tertulis
- 4) Hubungkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa.
- 5) Mulailah dari hal yang khusus, dari yang sederhana sampai kepada yangt rumit.
- 6) Selingilah dengan contoh-contoh kehidupan sehari-hari.
- 7) Gunakan alat peraga yang sesuai dengan materi
- 8) Kontrolah agar pembicaraan tidak monoton selingi dengan humor. Kemudian diakhiri dengan Tanya jawab.

b) Metode Peneladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk akhlak dan etos sosial anak. Mengingat pendidik adalah pigur yang terbaik dalam pandangan anak dan anak akan mengikuti apa yang dilakukan pendidik. (Ulwan, 2007: 142). Keteladanan yang dilakukan Kyai, ustad dan pengurus Pondok Pesantren Daar at-Taubah tidak hanya di dalam kelas tetapi dalam kehidupan sehari-hari baik berupa keteladanan dalam beribadah ataupun dalam perilaku. Keteladanan ini termasuk yang dijelaskan oleh Prof Tafsir yaitu keteladanan disengaja dan tidak disengaja. Prof. Tafsir (2012: 213) berpendapat keteladanan terbagi dua yaitu *pertama*, keteladanan tidak sengaja. Keteladanan yang tidak sengaja adalah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat ikhlas. *Kedua*, keteladanan yang disengaja adalah keteladanan disertai

penjelasan atau perintah agar meleradanya seperti tata cara solat, wudhu.

Keteladanan ustad melalui sifat ustad Ustad yang mengajar kepada anak-anak yang tinggal di wilayah Saritem mempunyai sifat ramah atau intergratif. Dengan sifat ramah tersebut santri tidak segan mencurahkan keinginannya dan suasana belajar menjadi baik. Bukan saja di dalam kelas para santri tidak segan bergaul dengan ustadnya di luar kelas. Dengan ustad bertipe ramah tersebut akan memudahkan pembinaan akhlak. Menurut Nasution (2011: 116) guru terbagi kepada dua tipe yaitu tipe *dominative* dan *intergratif*. Guru *dominative* merupakan guru yang mempunyai sifat mendominasi dan mengatur kelakuan murid dan menginginkan konfirmatas dalam kelakuan murid. Guru ini bersifat mencampuri apa yang dilakukan murid dan hal ini dapat menimbulkan konflik antara guru dan murid. Sedangkan guru *intergratif* membolehkan anak untuk menentukan sendiri apakah ia suka melakukan apa yang disarankan oleh guru serta guru mendengarkan curahan hati murid bahkan guru intergratif mau diajak murid seperti rekreasi.

Reaksi murid terhadap guru yang disenangi adalah guru yang sering diminta nasihatnya, mau diajak bercakap-vakap dalam suasana yang menggembirakan, tidak menunjukkan superioritasnya dalam pergaulan sehari-hari dengan murid, selalu ramah, selalu berusaha memahami anak didiknya, sedangkan guru yang tidak disenangi oleh murid adalah guru yang sering marah, suka menyindir tidak mau membantu anak dalam kesulitan belajar, menjauhkan diri dari murid di luar kelas (Nasution, 2001: 117).

Bukti dari keteladanan para kyai dan ustad tidak hanya di kelas tetapi di luar kelas yaitu adanya hubungan yang baik dengan masyarakat. Hubungan Pondok pesantren Margasari Cijawura dengan masyarakat sekitar yang baik tersebut merupakan implementasi dari kehumasan muslim atau yang dipraktikkan oleh Rasulullah saw. Dalam *1st Global Congress for Muslim Public Relations Practitioners* di Kuala Lumpur tahun

2011 ditegaskan bahwa Nabi Muhammad saw. adalah pendiri praktik kehumasan muslim. Nilai-nilai komunikatif yang diajarkannya sejalan dengan praktik kehumasan. Nilai-nilai tersebut adalah kebebasan, keberadaban, kesantunan. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan keterampilan dan kepiawian berkomunikasi yang ditandai dengan kebajikan, kesantunan, kesederhanaan, keadilan, lemah lembut, kasih sayang dan murah hati (Iriantara, 2013:141).

c) Metode Pembiasaan

Pembiasaan menurut Prof. Tafsir merupakan termasuk kepada teknik dalam metode internalisasi (Majid, 2012: vi). Inti pembiasaan adalah pengulangan. Jika guru setiap masuk ke kelas mengucapkan salam, itu diartikan usaha membiasakan. Bila siswa tidak mengucapkan salam maka guru mengingatkan. Metode pembiasaan cukup efektif dalam pembinaan sikap. Ahli-ahli pendidikan sepakat untuk membenarkan pembiasaan sebagai salah satu upaya pendidikan yang baik dalam pembentukan manusia dewasa karena misalkan, orang yang biasa bersih akan memiliki sikap bersih, ajaibnya, ia juga akan bersih hatinya (Tafsir, 2013: 214).

Pembiasaan yang dilakukan Pondok Pesantren Margasari Cijawura tidak hanya di dalam kelas tetapi sebelum masuk kelas seperti solat berjamaah, pengucapan salam apabila bertemu di jalan, pembiasaan yang dilakukan Pondok Pesantren Margasari Cijawura merupakan pembiasaan terprogram dan tidak terprogram sesuai dengan pendapat Prof Mulyasa (2012: 167) bahwa pembiasaan bisa dilakukan dengan terprogram dalam pembelajaran dan tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari. Pembiasaan terprogram dalam pembelajaran dengan perencanaan khusus dalam waktu tertentu seperti didalam kelas. Sedangkan pembiasaan tidak terprogram bisa dilaksanakan dengan rutin seperti solat berjamaah, atau dengan spontan seperti memberi salam dan membalas salam, juga bisa dengan keteladanan guru.

d) Metode Pemotivasian

Pemotivasian di Pondok Pesantren Margasari Cijawura yaitu dengan Cerita dan Targhib- tarhib. Metode cerita atau kisah merupakan salah satu teknik dalam metode internalisasi karena mengandung motivasi kepada siswa. Cerita bisa diambil dari al-Qur'an dan hadits atau disebut dengan kisah qur'ani dan hadits. Pendidikan melalui kisah-kisah dapat menggiring anak didik pada kehangatan perasaan, kehidupan, dan kedinamisan jiwa yang mendorong manusia untuk mengubah perilaku dan memperbaharui tekadnya selaras dengan tuntunan, pengarahan, penyimpulan dan pelajaran yang dapat diambil dari kisah tersebut. (an-Nahlawi, 1995: 239).

Prof Tafsir (2012: 209) berpendapat pemilihan metode kisah ini dengan berbagai alasan antara lain:

- 1) Kisah selalu memikat karena mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwa dan merenungkan maknanya.
- 2) Kisah Qur'ani dan nabawi dapat menyentuh hati karena pendengar atau pembaca dapat menghayati atau merasakan isi kisah itu.
- 3) Kisah Qur'ani mendidik perasaan keimanan dengan cara:
 - a. membandingkan berbagai perasaan seperti khauf, ridha dan cinta
 - b. mengarahkan seluruh perasaan sehingga bertumpu pada suatu puncak, yaitu kesimpulan kisah
 - c. melibatkan pembaca atau pendengar ke dalam kisah itu sehingga terlibat emosi.

Adapun Tujuan dari metode kisah Qur'ani antara lain:

- a. Kisah-kisah Qur'ani disajikan untuk memantapkan dan mengkokohkan wahyu dan risalah. Menerima Qur'an dan rasulNya.
- b. Menjelaskan bahwa secara keseluruhan, agama datangnya dari Allah.
- c. Menjelaskan bahwa Allah menolong dan menciantai rosulNya, serta menjelaskan bahwa kaum mu'min adalah umat yang satu dan Allah adalah Rabbnya.

- d. Memantapkan keimanan kaum muslimin dan menghibur mereka dari musibah yang menimpanya.
- e. Mengingat bahwa musuh orang mu'min salah setan yang merupakan musuh abadi.

Adapun kisah nabawi tidak jauh berbeda dengan kisah Qur'ani tetapi lebih rinci dan lebih khusus, seperti pentingnya keikhlasan dalam beramal, menganjurkan bersedekah dan mensyukuri ni'mat Allah. (Tafsir, 2012: 210). Menurut Zakiyah Daradjat (Tafsir, 2002: 115) penyajian cerita atau kisah yang bersifat pendidikan harus baik, positif dan mendorong anak untuk menirunya. Jangan memberikan cerita negative walaupun tujuan dan kesimpulan baik apabila penyajiannya mengandung berbagai kelakuan yang tidak baik. Hala itu akan merusak anak karena kemampuan mereka menghubungkan cerita dengan kesimpulan amat sederhana.

Metode targhib dan tarhib termasuk kepada teknik pemotivasian dalam metode internalisasi karena mengandung rayuan dengan pahala untuk melakukan peribadatan dan menakuti dengan api neraka bagi orang yang tidak taat. *Targhib* adalah janji yang disertai bujukan untuk menunda kemaslahatan, kelezatan, dan juga nikmat. Sedangkan *tarhib* adalah ancaman melalui hukuman disebabkan oleh terlaksananya sebuah kesalahan. (an-Nahlawi, 1995: 296). Targhib dan tarhib ini kalau di pendidikan barat dikenal dengan imbalan dan hukuman. Namun ada perbedaan antara metode targhib-tarhib dengan imbalan-hukuman. Menurut Prof. Tafsir (2012: 218) perbedaan-perbedaan tersebut sebagai berikut:

- a. Targhib dan tarhib lebih kuat pengaruhnya dari pada metode hukuman-imbalan karena targhib dan tarhib bersumber dari langit (transenden) sehingga mengandung aspek keimanan. Sedangkan metode hukuman-imbalan hanya bersandarkan sesuatu yang

- duniawi sehingga tidak mengang-
gung aspek iman.
- b. Secara oprasional, targhib dan tarhib lebih mudah dilaksanakan karena ada dalam al-Qur'an dan hadits sedangkan hukuman imbalan guru harus mencari sendiri.
 - c. Targhib dan tarhib lebih universal, oleh karena itu dapat digunakan dimana saja dan oleh siapa saja, sedangkan hukuman dan imbalan harus dideuahkan dengan tempat dan orang tertentu.
 - d. Namun hukuman dan imbalan lebih nyata dan langsung waktu itu juga, sedangkan targhib dan tarhib kebanyakan gaib dan di terima di akhirat.

Namun menurut Zakiyah Daradjat (Tafsir, 2002: 111) ancaman Allah terhadap pelanggaran yang dilakukan jangan disebut-sebut bagi usia 6-12 tahun, karena mereka belum memahami hubungan antara kesalahan dan hukuman Allah. Boleh jadi anak akan menjadi takut dan cemas karena terlanjur melanggar larangan agama, walaupun sedikit. Ketegangan yang demikian itu menyebabkan mereka mengalami kegoncangan emosi.

e) Metode Kedisiplinan

Penegakan aturan merupakan alat untuk menegakan kedisiplinan. Untuk mendisiplinkan peserta didik perlu dimulai dengan prinsip yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yakni sikap demokratis, sehingga peraturan disiplin perlu berpedoman pada hal tersebut, yakni dari, oleh, untuk peserta didik (Mulyasa, 2012: 172). Kedisiplinan yang diterapkan oleh Ustd di Pondok Pesantren Margasari Cijawura disesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat sekitar yaitu dengan tidak otoriter, sesuai dengan pendapat Soelaeman (Mulyasa, 212: 173) berpendapat bahwa guru berfungsi sebagai pengemban ketertiban, yang patut digugu dan juga ditiru, tetapi tidak diharapkan sikap yang otoriter.

f) Metode Pepujian dan wirid

Metode Pepujian merupakan metode yang biasanya dilakukan oleh Pondok

Pesantren yang tradisional baik dengan membaca shalawat atau membaca al-Qur'an yang dilakukan sebelum subuh yang biasa dikenal dengan *tarhiman*. (Tafsir, 2012: 219). Pujian dan ayat-ayat al-Qur'an mempunyai semacam getaran gaib yang tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata karena rasa maka tidak bisa dilaporkan dalam suara dan aksara. (Tafsir, 2012: 220).

Adapun wirid yaitu pengucapan doa-doa, berulang-ulang. Tafsir (2012: 221). Lafal-lafal wirid banyak tetapi biasanya tidak lepas dari lafal subhanalloh. Al-hamdulillah, allahhu akbar dan lailahailallah. Adapun pelaksanaan wirid ini setelah solat pardu khususnya solat pardu magrib dan subuh, suaranya kalau di pondok pesantren biasanya dikeraskan bersama-sama santri namun tidak sampai mengganggu orang yang lain solat. Prof. Tafsir (2012:222) berpendapat pengaruh wirid kepada pendidikan memang sulit dijelaskan tetapi mereka yang sering mengalaminya dapat memahami dan merasakannya adanya pengaruh wirid itu pada pelakunya, suatu pengaruh yang memperkuat rasa iman, memantapkan rasa beragama.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Materi dan metode pembelajaran akhlak yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Margasari Cijawura dengan berdasarkan teori khususnya pendidikan islam.

1. Materi Akhlak

Materi akhlak yang digunakan di Pondok Pesantren Margasari Cijawura berdasarkan tema-tema yang ada dalam kitab akhlakul baneen yang mengangkat tema-tema akhlak mulai dari akhlak kepada Allah, diri sendiri, kepada orang tua, kepada guru, orang lain dan akhlak dalam perbuatan-perbuatan sehari-hari.

2. Metode Pembelajaran akhlak

Metode yang digunakan untuk pembelajaran akhlak oleh Pondok Pesantren Margasari Cijawura terdiri dari metode ceramah, pembiasaan, peneladanan, pemotivasian, dan kedisiplinan ditambah dengan pepujian dan wirid.

B. Saran

Pembahasan dalam penelitian ini masih sangat terbatas dan masih membutuhkan banyak masukan. Saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam juga secara komprehensif pembahasan tentang internalisasi akhlak.

DAFTAR RUJUKAN

- An-Nahlawi, Abdurahman. (1995) *Pendidikan Islam di rumah, sekolah, masyarakat*, Jakarta: Gema Insani
- Ahmad, Nurwadjah. (2010) *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, Bandung, Marja
- Dirokterat Pondok Pesantren (2003) *Pola Pembelajaran Pesantren*, Jakarta: Departemen Agama
- Djamarah, S.B. (2010) *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Reneka Cipta
- Daradjat, Zakyah. (2001) *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara
- Daradjat, Zakyah. (2002) *Metode Khusus Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Djatnika, Rahmat. (1996) *Sistem Etika Islami*, Jakarta: Panjimas.
- Dhofier, Zamakhsyari. (2011) *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES.
- Hafid, Hasan A. (1418 H) *Ta'isir Kholaq*, Semarang: Karya Thoha Putra
- Ghani, AM. (2011) *Tradisi Amalyah NU*, Jakarta: PBNU
- Gunawan, Heri. (2012) *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Alfabeta.
- Kartono, K. (2007) *Patologi Sosial 1*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Mulyasa, E. (2010) *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Rosda.
- Mulyasa, E. (2012) *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Majid, Abdul. (2012) *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Rosda.
- Majid, Abdul. (2012) *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Rosda.
- Muhibbin Syah. (2012) *Psikologi Belajar*, Jakarta: Raja Grafindo.
- Muhibbin Syah. (2011) *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Rosda.
- Moleong, L.J. (2007) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda.
- Muthohar, Ahmad (2007) *Ideologi Pendidikan Pesantren*, Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Nasution, S. (2011) *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Ramayulis. (2009) *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Supriatna, Mamat. (2011) *Bimbingan Konseling Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Raja Grafindo.
- Sumadi Suryabrata. (1998) *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo.
- Sardiman AM. (2000) *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Sukmadinata, N.S. (2012) *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Rosda.
- Sugyono. (2012) *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R dan D*, Bandung: Alfabeta.
- Saebani, B.A. (2010) *Ilmu Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia.
- Tafsir, Ahmad. (2002) *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, Bandung: Rosda
- Tafsir, Ahmad. (2012) *Ilmu Pendidikan Islami*, Bandung: Rosda.
- Tafsir, Ahmad. (2010) *Filsafat Pendidikan Islami*, Bandung: Rosda.
- Tafsir, Ahmad. (2011) *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Rosda.
- Tafsir, Ahmad. (2002) *Filsafat Ilmu*, Bandung: Fakultas Tarbiyah IAIN Bandung
- Wahid, Abdurahman (2007) *menggerakkan Tradisi*, Yogyakarta: Lkis.
- Wakhudin. (2010) *Saritem Uncensored*, Jakarta: Narasi.

Ya'qub, Hamzah. (1983) *Etika Islam*, Bandung: Diponogoro. www.rakyatMerdeka online, 18 April 2007

Referensi Wibe Site

www.Suryalaya.org.khidmat Manaqib, Maret
2004